

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggungjawab Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe**

**TESIS**

**OLEH :**

**ROY BASTIAN TARIGAN  
NPM 161804060**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggungjawab Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area**

**OLEH :**

**ROY BASTIAN TARIGAN  
NPM 161804060**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggungjawab Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe**

**N a m a : Roy Bastian Tarigan**

**N P M : 161804060**

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**

**Dr. M. Rajab Lubis, MS**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**

**Prof.Dr.Sri Milfayetty,MS,Kons**

**Prof.Dr.Ir.Retna Astuti K,MS**

**Telah di uji pada Tanggal 25 Maret 2019**

**Nama : Roy Bastian Tarigan**

**NPM : 161804060**



**Panitia Penguji Tesis :**

**Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed**

**Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi**

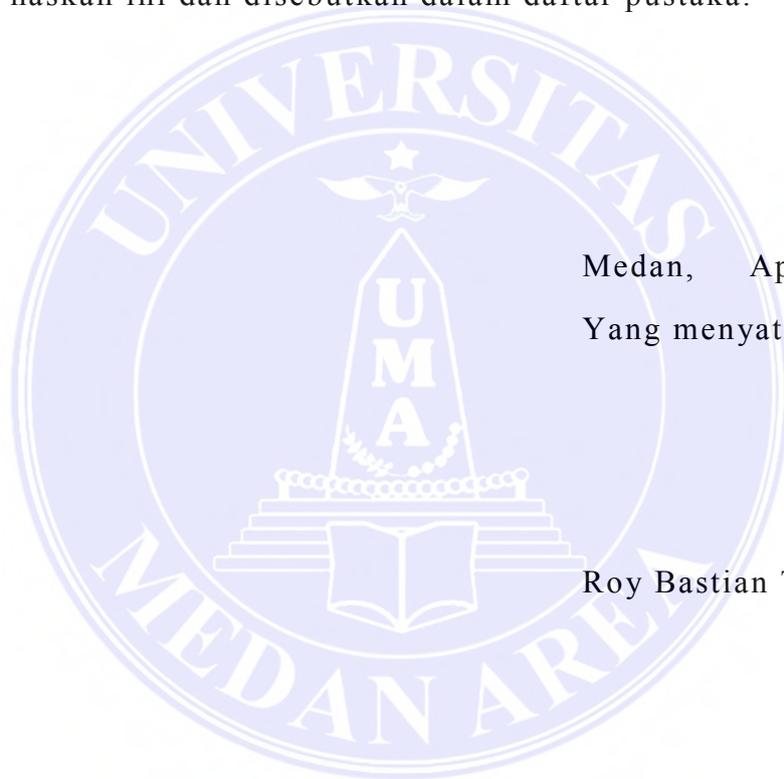
**Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. M. Rajab Lubis, MS**

**Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, April 2019

Yang menyatakan

Roy Bastian Tarigan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggungjawab Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe**” Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 14 April 2019

Penulis

Roy Bastian Tarigan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyusun tesis yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggung Jawab Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe 2019”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku pembimbing I dan Dr. M. Rajab Lubis, MS, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan dengan penuh kesabaran, dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Sekolah SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe Bapak Candra Tarigan, S.Pd dan semua *stakeholdernya* dan bantuan atas kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

7. Para siswa khususnya kelas VIII SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2018/2019 yang telah menjadi responden penelitian sehingga tesis ini selesai disusun.
8. Kemudian dengan penuh hormat terima kasih tidak terhingga kepada orang tua ayah dan ibu, Yob Tarigan dan Rosmida Ginting yang telah memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini. Selesaiannya perkuliahan ini dihadiahkan kepada orang tua yang terus mendukung dan membanggakan penulis. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga untuk istri tercinta Sridamenta Handayani Sembiring, dan juga untuk adik saya Sri Eliyani Tarigan dan Fredy Baginta Tarigan yang penuh kesabaran memberikan pengorbanan, semangat, doa, dan dukungan kepada penulis saat mengerjakan tugas akhir hingga selesai.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area seangkatan 2016 yang sudah memberikan dukungan, semangat serta ide-ide dalam penyelesaian tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga bantuan dan jasa baik yang diberikan kepada penulis hendaknya mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga tesis ini berguna bagi semua pihak.

Medan, 14 Februari 2019  
Penulis

Roy Bastian Tarigan  
161 804 060

## Abstrak

**ROY BASTIAN TARIGAN. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggung Jawab Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe. Magister Psikologi, Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2018**

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan metode pembelajaran *Jigsaw* terhadap tanggung jawab siswa, (2) Untuk mengetahui perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional terhadap tanggung jawab siswa, (3) Untuk mengetahui interaksi pengaruh antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap tanggung jawab siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Santo Xaverius 1 yaitu kelas VIII-1 yang menggunakan metode pembelajaran STAD dan kelas VIII-3 dengan menggunakan metode *Jigsaw*. Hasil penelitian adalah : (1) rata-rata tanggung jawab siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Jigsaw*  $\bar{X} = 87.96$  lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran STAD  $\bar{X} = 66.3$  dengan  $F_{hitung} = 1.127 < F_{tabel} = 4.006$ , (2) rata-rata tanggung jawab siswa dengan kecerdasan emosional tinggi  $\bar{X} = 86.68$  lebih tinggi dari pada tanggung jawab siswa dengan kecerdasan emosional rendah  $\bar{X} = 60.76$  dengan  $F_{hitung} = 7.749 > F_{tabel} = 4.009$ , (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap tanggung jawab siswa dengan  $F_{hitung} = 2.239 < F_{tabel} = 2.683$

Kata Kunci : Model Pembelajaran STAD, Jigsaw, Kecerdasan Emosional, dan Tanggung Jawab Siswa

## *Abstract*

**ROY BASTIAN TARIGAN.** *Effect of Cooperative Learning Model and Emotional Intelligence on Student Responsibility in the Subject of Physical Education Foundation of St. Xaverius 1 Junior High School, Kabanjahe. Magister Psikologi, Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2018*

*The objectives of this study are: (1) To find out the significant effect differences between the use of Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning methods and Jigsaw learning methods on student responsibility, (2) To determine the significant difference in influence between students who have emotional intelligence towards student responsibility, (3) To determine the interaction of influence between learning models and emotional intelligence on student responsibility. The subject of this study was the eighth grade students of Santo Xaverius 1 Junior High School, namely class VIII-1 who used the STAD learning method and class VIII-3 using the Jigsaw method. The results of the study were: (1) the average responsibility of students taught by the Jigsaw learning method  $\bar{X} = 87.96$  higher than the learning outcomes of students taught by the STAD learning method  $\bar{X} = 66.3$  with  $F_{count} = 1.127 < F_{table} = 4.006$ , (2) the average responsibility of students with high emotional intelligence  $\bar{X} = 86.68$  higher than the responsibility of students with low emotional intelligence  $\bar{X} = 60.76$  with  $F_{count} = 7.749 > F_{table} = 4.009$ , (3) There is no interaction between learning models and emotional intelligence on student responsibility with  $F_{count} = 2.239 < F_{table} = 2.683$*

**Keywords** : *STAD Learning Model, Jigsaw, Emotional Intelligence, and Student Responsibility*

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Halaman Persetujuan.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Ucapan Terima kasih.....	v
Abstrak .....	vii
<i>Abstract</i> .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Pembatasan Masalah.....	8
1.4. Rumusan Masalah.....	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS.....</b>	<b>11</b>
2.1. Kerangka Teoretis .....	11
2.1.1. Hakikat Tanggung Jawab.....	11
2.1.2. Hakikat Belajar dan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Penjas Orkes.....	15
2.1.3. Hakikat Pembelajaran .....	20

2.1.4. Hakikat Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement</i> <i>Divisions</i> .....	25
2.1.5. Hakikat Metode pembelajaran Jigsaw .....	28
2.1.6. Hakikat Kecerdasan Emosional .....	32
2.2. Kerangka Berpikir.....	38
2.3. Hipotesis Penelitian.....	45
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.2. Subjek Penelitian.....	46
3.3. Metode Penelitian dan Desain Penelitian.....	47
3.4. Variabel dan Defenisi Operasional Penelitian .....	48
3.5. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan .....	51
3.6. Pelaksanaan Perlakuan .....	53
3.7. Pengontrolan Perlakuan .....	55
3.8. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	57
3.9. Kisi-Kisi Kuesioner Tanggung Jawab .....	57
3.10. Kisi-Kisi Kuesioner Kecerdasan Emosional.....	59
3.11. Uji Coba Instrumen Pengumpulan Data.....	61
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>67</b>
4.1. Deskripsi Penelitian .....	67
4.1.1. Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran <i>Student Teams Achievement</i> <i>Divisions</i> (STAD) .....	67
4.1.2. Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran Jigsaw.....	68
4.1.3. Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi .....	70
4.1.4. Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.....	72

4.1.5. Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) Pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi .....	73
4.1.6. Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Pada Kecerdasan Emosional Tinggi .....	75
4.1.7. Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.....	76
4.1.8. Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran <i>Jigsaw</i> pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.....	78
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
5.1. Kesimpulan .....	97
5.2. Implikasi.....	97
5.3. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1.1	Tabel Indikator Tanggung Jawab..... 14
Tabel 1.2	Tabel Aspek dan Indikator Tanggung Jawab..... 19
Tabel 1.3	Tabel Rancangan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggung Jawab Siswa..... 45
Tabel 3.1	Tabel Subjek Penelitian..... 47
Tabel 3.2	Tabel Rancangan Eksperimen Desain Faktorial 2x2..... 48
Tabel 3.4	Tabel Kisi-Kisi Kuesioner Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2018 / 2019..... 58
Tabel 3.5	Tabel Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional Teori Goleman..... 59
Tabel 4.1	Tabel Deskripsi Data Tanggung Jawab Siswa yang Diajarkan dengan metode pembelajaran STAD..... 67
Tabel 4.2	Tabel Deskripsi Data Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran <i>Jigsaw</i> ..... 69
Tabel 4.3	Tabel Deskripsi Data Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi..... 71
Tabel 4.4	Tabel Deskripsi Data Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah..... 72
Tabel 4.5	Deskripsi Data Hasil Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran STAD pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi..... 74
Tabel 4.6	Deskripsi Data Hasil Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran

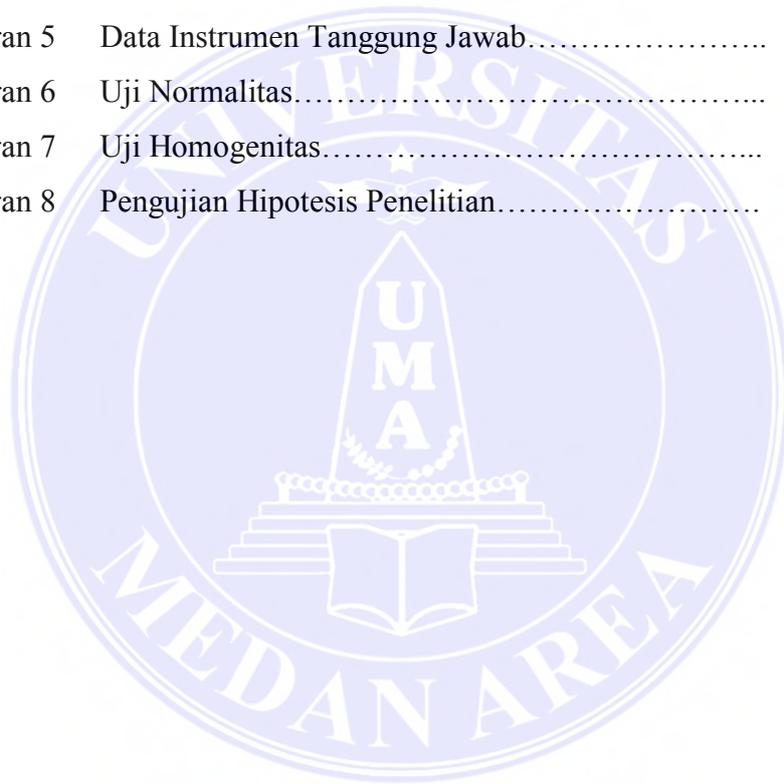
	<i>Jigsaw</i> pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi.....	75
Tabel 4.7	Deskripsi Data Tanggung Jawab Siswa yang Diajar Dengan Menggunakan Metode pembelajaran STAD pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.....	77
Tabel 4.8	Deskripsi Data Tanggung Jawab Siswa yang Diajar Dengan Menggunakan Metode pembelajaran <i>Jigsaw</i> pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.....	79
Tabel 4.9	Tabel Analisis Uji Normalitas Tanggung Jawab Siswa.....	83
Tabel 4.10	Tabel Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel Siswa yang Diajar dengan Metode pembelajaran STAD dan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	84
Tabel 4.11	Tabel Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel Siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi dan Kecerdasan Emosional Rendah.....	85
Tabel 4.12	Tabel Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Interaksi Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional.....	85
Tabel 4.13	Tabel Analisis Model Pembelajaran Terhadap Tanggung Jawab Siswa.....	86
Tabel 4.14	Tabel Analisis Kecerdasan Emosional terhadap Tanggung Jawab Siswa.....	87
Tabel 4.15	Tabel Analisis Interaksi Model Pembelajaran dengan Kecerdasan Emosional.....	88

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 1.1 Gambar Ilustrasi Pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	40
Gambar 4.1 Gambar Histogram Tanggung Jawab Siswa yang diajar dengan menggunakan Metode pembelajaran STAD.....	68
Gambar 4.2 Gambar Histogram Hasil Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Metode pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	70
Gambar 4.3 Gambar Histogram Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi.....	71
Gambar 4.4 Gambar Histogram Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.....	73
Gambar 4.5 Gambar Histogram Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran STAD Pada Kecerdasan Emosional Tinggi.....	74
Gambar 4.6 Gambar Histogram Hasil Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran <i>Jigsaw</i> pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi.....	76
Gambar 4.7 Gambar Histogram Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran STAD Pada Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Emosional Rendah.....	78
Gambar 4.8 Gambar Histogram Tanggung Jawab Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode pembelajaran <i>Jigsaw</i> Pada Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Emosion Rendah.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	104
Lampiran 2 Skala Penelitian.....	140
Lampiran 3 Validitas Instrument Skala Tanggung Jawab.....	146
Lampiran 4 Reabilitas Item Skala Tanggung Jawab.....	152
Lampiran 5 Data Instrumen Tanggung Jawab.....	163
Lampiran 6 Uji Normalitas.....	164
Lampiran 7 Uji Homogenitas.....	173
Lampiran 8 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	174



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter yang merupakan pendidikan yang sangat menekankan aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas dalam kehidupan manusia di bumi ini. Sehingga wacana pendidikan karakter akan menjadi resolusi dari berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa kita.

Semua kalangan sepakat bahwa pendidikan karakter adalah penting untuk dilakukan dan diimplementasikan untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik.

Lickona (dalam Imas Kurniasih dan Berlin Sani 2017:23) mengatakan secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dinyatakan dalam BAB II pasal 3 yang memuat fungsi dan tujuan pendidikan. Secara substansial, penjelasan tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Nasional dalam UU 20 Tahun 2003 diatas, telah meletakkan dan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dipandang perlu dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat istimewa bagi penanaman nilai-nilai bagi membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial.

Ada delapan belas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010:9-10), salah satu dari karakter tersebut adalah tanggung jawab, hal ini dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mengembangkan karakter khususnya tanggung jawab dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai tanggung jawab tersebut. Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode pembelajaran apa yang sesuai untuk melaksanakan proses pembelajaran yang khususnya dapat meningkatkan tanggung jawab pada peserta didik.

Menurut Djamarah (2002:73). “ Guru adalah salah satu unsur manusia. Dalam proses pendidikan disekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran kedalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri”. Selanjutnya Djamarah berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya, hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Pada kenyataannya saat ini permasalahan merosotnya nilai karakter pada siswa semakin bertambah dari tahun ke tahun khususnya pada nilai tanggung jawab, kenyataan terjadi dilapangan anak selalu kurang disiplin dan kurang memiliki rasa tanggung jawab seperti tidak membuat pekerjaan rumah, tidak berpakaian dengan rapi, menyerahkan tugas tidak tepat waktu, dan kurang hormat pada guru. Hal ini merupakan dasar dalam pembentukan watak dan karakter kepribadian pada siswa. Kalau kebiasaan ini tidak menemukan pemecahan masalahnya maka tujuan pendidikan nasional akan sulit terwujud.

Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan pendidikan formal dengan turut mewujudkan ketercapaian sejumlah kompetensi pendidikan menengah pertama yang harus dimiliki para lulusan. SMP Santo Xaverius 1

Kabanjahe menerapkan berbagai rumpun pembelajaran yang disesuaikan kompetensi dan pembentukan karakter siswa.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjas Orkes). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan disekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup yang sehat dan bugar sepanjang hayat.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti termasuk rasa tanggung jawab.

Di samping mengembangkan aspek psikomotorik (keterampilan fisik) dan mengembangkan aspek kognitif (keterampilan intelektual), pembelajaran Penjas Orkes juga mengembangkan aspek afektif (keterampilan moral, emosional, sosial, dan spiritual) (Syarifudin 1997).

Setelah mempelajari Penjas Orkes peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap lingkungan sekitarnya sesuai dengan aspek afektif yang yang ditanamkan dalam pembelajaran Penjas Orkes tersebut yaitu peserta didik dapat meletakkan landasan karakter yang kuat melalui

internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani serta mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik maupun orang tua siswa yang belum memahami pentingnya pembelajaran Penjas Orkes dalam proses perkembangan karakter.

Indikator lain menunjukkan peran guru Penjas Orkes di sekolah lebih mementingkan aspek psikomotorik (keterampilan fisik/gerak) ketimbang aspek-aspek yang lain sehingga peserta didik tidak memahami pendidikan karakter yang tertanam dalam pelajaran Penjas Orkes tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe, model pembelajaran yang digunakan oleh guru Penjas Orkes selama ini cenderung menggunakan metode ceramah ataupun metode pembelajaran langsung, dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah guru tersebut sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang bertanggung jawab terhadap pelajaran tersebut.

Untuk mencari pemecahan dari permasalahan ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan adalah dengan membawa peserta didik pada suasana belajar yang lebih variatif pada saat pembelajaran berlangsung. Suasana belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode STAD (*Students Team Achievement Division*) dan metode *Jigsaw* dengan menerapkan metode pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik dapat lebih termotivasi sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran tersebut.

Dalam metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) memberi siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Ciri utama pada metode STAD adalah empat langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah pembagian kelompok, mempelajari materi yang telah diberikan, siswa saling mengevaluasi dan penilaian oleh guru.

Dalam metode *Jigsaw* ini penerapannya hampir sama dengan metode STAD. Ciri utama pada metode *Jigsaw* adalah empat langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah pembagian kelompok, mempelajari bahan materi yang diberikan yang berbentuk teks, pembahasan dalam kelompok, evaluasi oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran Penjas Orkes tersebut khususnya dalam metode jigsaw, siswa diarahkan dalam dua kali pengelompokan yaitu kelompok asal dan kelompok ahli seterusnya siswa bertanggung jawab untuk mempresentasikan materinya kepada teman kelompoknya. Sehingga metode jigsaw ini diharapkan lebih memberikan kontribusi rasa tanggung jawab kepada siswa dari pembelajaran kelompok yang telah dilakukan.

Seorang guru hendaknya mampu menggunakan berbagai model pembelajaran, guru hendaknya mampu mengenali dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran.

Bila guru dapat mengetahui karakteristik siswa maka guru dapat menyesuaikan dengan penggunaan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran.

Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang kecerdasan emosional siswa sebagai pembentukan pengalaman siswa dalam mengorganisasi informasi-informasi ke dalam bentuk yang khas. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu bekerjasama, menerima, dan mempraktekkan. Guru harus mampu mengidentifikasi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Setiap siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda, perbedaan kecerdasan emosional siswa juga akan mempengaruhi pola relasi kerjasama antar siswa khususnya pada materi pelajaran Penjas Orkes.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat penelitian pada kajian model pembelajaran untuk meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjas Orkes) dengan judul penelitian “ **pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan metode pembelajaran Jigsaw dan Kecerdasan Emosional terhadap Tanggung Jawab pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe**”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi penelitian ini diantaranya: (1) Bagaimana model pembelajaran yang diterapkan selama ini? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tanggung jawab pada siswa khususnya pada mata pelajaran Penjas Orkes? (3) apakah penggunaan model pembelajaran yang berbeda akan memberikan

pengaruh yang berbeda terhadap tanggung jawab pada siswa? (4) Apakah model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa? (5) Apakah terdapat perbedaan nilai tanggung jawab siswa menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan metode pembelajaran Jigsaw? (6) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa dalam mempengaruhi rasa tanggung jawab pada siswa? (7) Apakah kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi nilai tanggung jawab pada siswa?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang dibedakan atas : model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan metode pembelajaran Jigsaw. Kecerdasan emosional siswa dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah. Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VIII semester genap Yayasan Pendidikan SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe dibatasi pada materi kegiatan aktivitas permainan dan olahraga atletik, dalam ranah afektif.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan metode pembelajaran Jigsaw terhadap tanggung jawab pada siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes?
2. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap tanggung jawab pada siswa dalam pembelajaran Penjas Orkes?
3. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap tanggung jawab pada siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan metode pembelajaran Jigsaw terhadap tanggung jawab pada siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap tanggung jawab pada siswa dalam pembelajaran Penjas Orkes.

3. Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap tanggung jawab pada siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat praktis dan teoretis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoretis.
  - a. Sebagai bahan kajian lebih lanjut, dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
  - b. Dapat menambah khazanah ilmu tentang penggunaan model pembelajaran, kecerdasan emosional dan nilai tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran Penjas Orkes.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam pembelajaran.
  - b. Bagi guru, sebagai masukan untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.
  - c. Bagi sekolah, sebagai masukan dan dapat dikembangkan untuk mata pelajaran lain.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kerangka Teoretis

##### 2.1.1. Hakikat Tanggung Jawab

Menurut Mustari (2011:21) bertanggung jawab adalah “ sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan”. Menurut Agus (2012:25) tanggung jawab adalah “orang yang bisa melakukan kontrol external sekaligus internal bahwa suatu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa suatu kesuksesan yang dicapainya adalah hasil usahanya sendiri”.

Menurut Hawari (2012:199) tanggung jawab adalah “perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil membangun keberanian serta menunjukkan kerja sama”. Menurut Abdulah (2010:90) tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dalam dirinya atau bias disebut dengan panggilan jiwa”.

Menurut penjelasan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah adalah orang yang melaksanakan segala sesuatu atau pekerjaan dengan bersungguh sungguh dengan sukarela, berani menanggung segala sesuatunya baik dari perkataan, perbuatan dan sikap.

Menurut Mustari (2011:26) macam-macam tanggung jawab antara lain:

- a. Tanggung jawab Personal. Orang yang bertanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu sehingga ia harus bertanggung jawab. Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab ialah memilih jalan lurus, selalu memajukan diri sendiri, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugas, melakukan tugas dengan standar yang tinggi, mengakui semua perbuatannya, menepati janji dan berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan
- b. Tanggung Jawab Moral. Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Orang yang tidak taat kepada kewajiban-kewajiban moral kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman
- c. Tanggung Jawab Sosial. Tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab dimana manusia saling memberi dan tidak membuat kerugian pada masyarakat yang lain, selain itu tanggung jawab sosial adalah tanggung jawab yang merupakan sifat-sifat yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Josepshon, Peter dan Dowd (2003:103) menjelaskan bahwa tanggung jawab mempunyai beberapa aspek yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Mandiri

Mandiri menjadi bagian dari sikap yang bertanggung jawab. Nuryoto (1993:51) mengartikan sikap mandiri sebagaikemampuan untuk mengambil inisiatif,

mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

b. Tekun

Tekun berarti rajin, bersungguh-sungguh, tetap berpegang teguh. Ketekunan akan sangat mendukung seorang remaja dalam menampakkan perilaku yang bertanggung jawab. Lewis (2004: 35) mengemukakan ciri-ciri remaja yang tekun yaitu: ia bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, ia tidak mudah meninggalkan pekerjaannya yang belum selesai dan beralih ke hal-hal yang menarik perhatiannya.

c. Sikap Positif

Remaja yang bertanggung jawab akan memilih sikap positif seperti; antusias, jujur, murah hati, optimis, gigih, mau berusaha dan kreatif. Sikap-sikap ini dapat mendukung sikap bertanggung jawab.

d. Sikap Proaktif

Proaktif berarti menyadari bahwa kita bertanggung jawab atas pilihan-pilihan kita dan memiliki kebebasan untuk memilih berdasarkan prinsip dan nilai dan bukan berdasarkan perasaan suasana hati dan kondisi disekitar, Covey (2006:223). Remaja yang proaktif akan mengambil inisiatif untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sikap proaktif ini mendorongnya untuk melakukan apa yang menjadi tugasnya khususnya dalam pembelajaran.

e. Kontrol Diri

Dalam belajar siswa harus menjaga diri/kontrol diri berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan diri dalam maupun dari luar diri

sehingga dapat bertindak dengan benar, Borba (2008:95). Remaja yang bertanggung jawab memiliki kontrol diri yang kuat ia mampu mengatakan “tidak” pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya, dan melakukan hal-hal yang benar.

Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Menurut Agus Zaenal Fitri indikator keberhasilan pendidikan karakter nilai tanggung jawab dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Indikator Tanggung Jawab**

No	Indikator	Aspek Afektif	Kegiatan
1	Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik	Tanggung Jawab	Siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan baik
2	Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan		Siswa dapat melatih kemandirian dalam berbuat sesuatu tanpa rasa takut dalam mengerjakan tugas
3	Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama		Siswa akan mendapatkan nilai kerjasama yang baik

Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggung jawab sangat perlu ditanamkan dalam diri peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik serta peserta didik dapat berinteraksi dengan baik didalam kelompok masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan.

### **2.1.2. Hakikat Belajar dan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Penjas Orkes**

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan manfaat segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Slavin (1995:141) mendefenisikan belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Menurut Sanjaya (2009:105) belajar lebih merupakan proses berpikir, karena pengetahuan tidak datang dengan sendirinya dari luar, tetapi bentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya.

Purwanto (2011:85) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Menurut Gagne (1989), belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapasitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap. Timbulnya kapasitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pengajar. Belajar diartikan oleh Trianto (2009:16) sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Kemudian menurut Skinner seperti dikutip Syaiful Sagala (1998:24) belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip yang mekanistik.

Dari definisi belajar yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat, serta bermanfaat bagi lingkungan dan individu tersebut.

Secara terminologis karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harafiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak.

Menurut Gulo W (2002) karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat – sifat yang relatif tetap.

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara mengatakan, yang dinamakan budipekerti atau watak dalam bahasa asing disebut karakter yaitu bulatnya jiwa manusia sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan setiap individu yang berkaitan dengan akhlak dan budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representative dalam mengembangkan manusia yang berkarakter dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam UU no 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah bab IV Pasal 9 adalah pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai: 1). Perkembangan organ-organ tubuh untuk

meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, 2). Perkembangan neuro muskuler, 3). Perkembangan mental emosional, 4). Perkembangan sosial, dan 5). Perkembangan intelektual.

Tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia. Uraian diatas memperjelas bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan alat pendidikan, sekaligus memperbudayakan karakter.

Menurut Andarias (2014) ada beberapa nilai karakter dalam pendidikan jasmani dan olahraga, yaitu ; 1. Jujur, dapat dipercaya 2. Berlaku hormat (*Respect*) 3. Tanggung jawab (*Responsibility*) 4. Kepedulian (*Caring*) 5. Keadilan 6. Kedamaian.

Dalam beberapa nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan jasmani dan olahraga tersebut salah satu karakter yang di antaranya adalah tanggung jawab (*respect*). Tanggung jawab berarti berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukan. Seorang siswa yang bertanggung jawab berarti ia telah menunjukkan perilaku yang benar, melakukan yang terbaik, disiplin dan menghadapi resiko dari perbuatannya. Pada kalangan siswa karakter bertanggung jawab ini dapat dikembangkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Siswa dibiasakan memakai pakaian olahraga ketika praktek lapangan, mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk dan keluar kelas tepat waktu, membereskan dan merapikan peralatan olahraga yang bersama-sama dipergunakan saat praktek. Mengumpulkan dan membariskan teman-teman

sekelas secara bergantian juga akan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban sendiri. Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga.

**Tabel 1.2 Aspek dan Indikator Tanggung Jawab**

No	Aspek	Indikator
1	Mandiri	a) Mampu mengatasi segala hambatan dalam belajar b) Memiliki inisiatif untuk belajar
2	Tekun	a) Serius dalam mengerjakan tugas b) Mau bekerja keras dalam belajar
3	Sikap Positif	a) Jujur dalam mengerjakan tugas b) Mampu membantu teman yang kesulitan dalam belajar
4	Sikap Proaktif	a) Mampu memotivasi diri dalam belajar b) Mampu menyikapi masalah belajar dengan baik
5	Kontrol Diri	a) Mampu mengatakan “tidak” dalam hal belajar yang dapat merugikan diri sendiri b) Fokus terhadap tugas yang diberikan

### 2.1.3. Hakikat Model Pembelajaran

Menurut Joyce (1992:2) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat termasuk didalamnya buku, film, komputer, dan kurikulum. Model dapat dipahami sebagai (1) suatu tipe desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang digunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati, (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data, dan infrensi-infrensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu system kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Komaruddin, 2000:100).

Menurut Dahlan (Dasripin, 2008:17), suatu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.

Menurut Agus Suprijono (2010:46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman atau merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan

informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Sudrajat (2009), model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pengajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik/gaya pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pengajar dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya dengan mengutip pemikiran David dan Sejaya (Sudrajat, 2010) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Taktik/gaya pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.

Trianto (2007:5) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Agus Suprijono, 2009:46).

Soekanto, dkk seperti dikutip Trianto (2009) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas pembelajaran".

Model pembelajaran menurut Gagne seperti yang dikutip Miarso (2009) adalah proses pembelajaran peserta didik berada dalam posisi proses mental yang aktif dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk model yang tepat maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, merancang bahan, dan membimbing peserta didik dalam proses mental yang aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk efektif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar, dengan demikian diharapkan setiap siswa dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam kelompok tersebut. Atz & Newman seperti dikutip Trianto (2009), menyatakan bahwa ” dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Slavin (1995:5) mendefinisikan belajar kooperatif sebagai berikut “*cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own*”. Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Davidson dan Kroll (1991:262) mendefinisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang berbagi suatu ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan suatu masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Cooper (1999) dan Heinich (2002) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dimana

yang melibatkan kelompok-kelompok kecil heterogen dan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan dan tugas akademik bersama serta melatih keterampilan kolaboratif dan sosial.

Dalam belajar kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Slavin (1995: 16) menyatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktivitas.

Pembelajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok yang heterogen dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompoknya dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Mengacu pada pendapat tersebut maka dengan pembelajaran kooperatif para siswa dapat membuat kemajuan besar kearah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan, karena tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya. Dengan demikian diharapkan ada rasa tanggung jawab antar siswa dalam tugas kelompok tersebut.

#### **2.1.4. Hakikat Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division***

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Metode pembelajaran STAD dikembangkan oleh Slavin dkk. Metode pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Isjoni (2007: 70) STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar yang tujuannya didefinisikan secara jelas, misalnya pembelajaran yang menekankan pada keterampilan.

Menurut Mohamad Nur (2008: 5), pada model ini siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggota 4-5 siswa pada setiap tim. Tim dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Sedangkan menurut Nur Citra Utomo dan C. Novi Primiani (2009: 9), “STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru”.

Sementara Trianto (2010: 68) mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Lebih jauh Trianto (2010: 72-73) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif STAD merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran.

Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:214), mengemukakan bahwa metode pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan pengertian metode pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang sangat melibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiri dari 4-5 siswa dan dalam hal ini peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran. Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Ciri terpenting dalam metode pembelajaran STAD adalah kerja tim.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling

tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A. 1994: 27). Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Selain itu STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Berikut ini uraian selengkapnya dari pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penyajian kelas, tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2008) :

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.

7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

Dalam model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip yaitu :

- (1) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- (2) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- (3) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- (4) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- (5) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- (6) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

#### **2.1.5. Hakikat Metode pembelajaran Jigsaw**

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw, secara etimologi Jigsaw berasal dari bahasa inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan

istilah Fuzzle, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian di adaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Menurut Arends (1997) model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain. Pendapat tersebut dijelaskan kembali oleh Anita Lie (2004:69) mengatakan bahwa, Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson dan kawan-kawan. sebagai metode cooperative learning.

Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009:89) Model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif dimana guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok lebih kecil. Selain itu Yuzar dalam Isjoni (2010: 78) mengatakan, dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa belajar dengan kelompok kecil yang terdiri 4 sampai 6 orang, heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Pembelajaran ini dimulai dengan pembelajaran bab atau pokok bahasan, sehingga setiap anggota kelompok memegang materi dengan topik yang berbeda-

beda. Tiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama selanjutnya berkumpul dalam satu kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggungjawab untuk sebuah bab atau pokok bahasan. Setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-teman dalam satu kelompok dalam bentuk diskusi.

Dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. (Rusman, 2008:203).

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran tipe Jigsaw adalah sebagai berikut: (1) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4 – 6 orang (2) Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda. (3) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli. (4) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok. (5) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut. (6) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian

menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya. (7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi. (8) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan. (9) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.

Metode pembelajaran Jigsaw ini sendiri terbagi menjadi dua tipe yaitu jigsaw tipe I atau sering disebut jigsaw dan jigsaw tipe II. Menurut Trianto (2010: 75) metode pembelajaran Jigsaw tipe II sudah dikembangkan oleh Slavin. Ada perbedaan yang mendasar antara pembelajaran jigsaw I dan jigsaw II, kalau tipe I awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang menjadi spesialisasinya sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi teman segrupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi expert.

Menurut Doolittle Ada 3 metode pembelajaran Jigsaw, antara lain : (1) Whithin Group Jigsaw. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian persoalan yang harus dipecahkan kelompoknya, selanjutnya masing-masing harus mengajarkan kepada anggota lain dalam satu kelompok. (2) Expert Group Jigsaw. Anggota kelompok dari semua kelompok yang mendapat bagian persoalan yang sama berkumpul menjadi kelompok ahli untuk bersama-sama mempelajari dan memecahkan persoalan tersebut. Kemudian masing-masing kembali ke kelompok asalnya dan mengajarkan apa yang telah mereka pelajari pada kelompok ahli tadi. (3) Whole Group Jigsaw. Pada model ini kelompok yang terbentuk pertama kali sudah langsung menjadi kelompok ahli yang masing-masing mempelajari persoalan yang berbeda dengan kelompok lain.

Setelah itu masing-masing kelompok mengajarkan bagian persoalannya kepada kelompok lain melalui diskusi atau presentasi.

#### **2.1.6. Hakikat Kecerdasan Emosional**

Goleman (2015:43) mengemukakan, bahwa kecerdasan emosional berarti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Goleman, Reuven Bar-On (dalam Uno, 2012:69), mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif, yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan tekanan lingkungan. Sedangkan Peter Salovey dan John Mayer dalam sumber dan halaman yang sama menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah bagaimana diri sendiri dapat memotivasi diri sendiri dari tekanan maupun problem yang ada sehingga terhindar dari frustrasi yang berlebihan.

Salovey (dalam Gelomen, 2015:55-57), menjelaskan bahwa wilayah kecerdasan emosional dapat dilihat dari lima aspek, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri. Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang perasaan sewaktu perasaan terjadi. Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat individu berada dalam kekuasaan

- perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih akan perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.
2. Mengelola Emosi. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Orang yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi memiliki kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan. Orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
  3. Memotivasi Diri Sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberikan perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam *flow* memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan dalam bidang ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.
  4. Mengenali Emosi Orang Lain. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
  5. Membina Hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Salovey, Goleman (2015:73-

164) dengan menggunakan istilah yang berbeda juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional didasarkan pada lima aspek, yaitu:

- a. Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri: menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

- c. Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati: merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik, ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam tim.

Sementara itu, Reuven Bar-On (dalam Uno, 2012: 76) merangkum kecerdasan emosional yang dibaginya ke dalam lima area atau ranah yang menyeluruh, dan kemudian muncul 15 sub bagian kecerdasan emosional. Kelima area atau ranah kecerdasan tersebut, yaitu:

1. Ranah Intrapribadi. Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Dunia intrapribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup. Ranah intrapribadi melingkupi lima subbagian, yaitu: a) Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain. b) Sikap asertif, yaitu kemampuan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri, dan mempertahankan pendapat. c) Kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. d) Penghargaan diri, yaitu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan, menyenangkan diri sendiri meskipun memiliki kelemahan. e) Aktualisasi diri, yaitu kemampuan mewujudkan potensi yang dimiliki dan merasa puas dengan prestasi yang diraih.
2. Ranah Antarpribadi. Ranah antarpribadi berkaitan dengan keterampilan bergaul yang kita miliki, kemampuan kita beratraksi dan begaul baik dengan orang lain. Ranah antarpribadi terdiri dari tiga subbagian, yaitu:
  - a) Empati, yaitu kemampuan untuk memahami pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
  - b) Tanggung jawab sosial, yaitu kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya.
  - c) Hubungan antar pribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling

menguntungkan, ditandai dengan saling memberi dan menerimaserta rasa kedekatan emosional.

3. Ranah Penyesuaian Diri. Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Dalam pengertian lain, ranah kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk menilai dan menanggapi situasi sulit. Ranah penyesuaian diri meliputi tiga subbagian, yaitu: a) *uji realitas*, yaitu untuk melihat situasi sesuai dengan kenyataannya, bukan seperti apa yang diinginkan atau ditakuti. b) Sikap *fleksibel*, kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah. c) Pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.
4. Ranah Pengendalian Stres. Kecerdasan emosional ini terkait dengan kemampuan menanggung stres tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Ranah penanganan stres memiliki dua subbagian, yaitu: a) Ketahanan menanggung stres, yaitu kemampuan untuk tetap tenang, dan berkonsentrasi, serta secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi. b) Pengendalian implus, yaitu kemampuan menolak atau menunda impuls, dorongan, atau godaan untuk bertindak.
5. Ranah Suasana Hati Umum. Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan individu tentang kehidupan, kemampuan bergembira sendirian dan bersama dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kekecewaan yang kita rasakan. Ranah suasana hati umum memiliki dua subbagian, yaitu: a) Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. b) Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan bersemangat dan bergairah dalam melakukan setiap kegiatan.

Arnold (dalam Goleman, 2015:46) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik. (2) Mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. (3) Berfikir produktifitas. Sedangkan Babaei dan Cheraghali (2016: 354) mengemukakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki seni berkomunikasi dengan orang, dan mampu mengendalikan emosi orang lain. Senada dengan itu Kirochi dalam Babaei dan Cheraghali (2016: 354) juga percaya bahwa kecerdasan emosional

dikaitkan dengan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, interaksi, serta kemampuan beradaptasi individu terhadap sekitarnya.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan. Pendidikan jasmani makin penting dan strategis dalam kehidupan era teknologi yang sarat perubahan, persaingan dan kompleksitas. Pendidikan jasmani merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi serta mengembangkan kecerdasan emosional.

Dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Pendidikan jasmani memiliki tujuan: (a) meletakkan landasan karakter moral, (b) membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi, (c) menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, (d) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga, (e) mengembangkan keterampilan mengelola diri dalam pemeliharaan kebugaran (Depdiknas; 2003).

Kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosi dapat juga diartikan kemampuan untuk mengendalikan dan memahami perasaan kita dan perasaan orang lain yang menuntun kemampuan mengatur perasaan tersebut.

Goleman (1995) mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.
- b. Kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemaarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Orang yang cerdas emosi tidak hanya memiliki emosi atau perasaan namun juga memahami apa artinya. Orang tersebut dapat memahami dirinya sendiri dan mampu memahami orang lain. Seolah-olah ia merasakan apa yang dirasakan orang lain. Lima unsur-unsur kecerdasan emosi: (1) Memahami emosi-emosi sendiri (2) Mampu mengelola emosi-emosi sendiri (3) Memotivasi diri sendiri (4) Memahami emosi orang lain (4) Mampu membina hubungan sosial. Untuk mengetahui kecerdasan emosi seseorang, kelima unsur di atas dapat dijadikan barometer untuk mengukur apakah termasuk orang yang cerdas secara emosi.

## 2.2. Kerangka Berpikir

### 2.2.1. Perbedaan Nilai Tanggung Jawab yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Students Teams Achievement Divisions* dengan Siswa yang Diajarkan dengan Metode pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran yang efektif dan efisien akan mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai apabila siswa termotivasi belajar. Selain itu guru dan lingkungan juga ikut mempengaruhi proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan dan memaksimalkan potensi siswa akan membantu proses pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran STAD merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Langkah-langkah model pembelajaran *Students Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu sebagai berikut: a) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. b) Menyajikan/menyampaikan informasi, menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. c) Mengorganisasikan dalam kelompok-kelompok belajar siswa, menjelaskan kepada siswa bagaimana membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. d) Membimbing kelompok belajar dan bekerja, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. e) Evaluasi, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah

diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kejanya. f) Memberikan penghargaan, mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

*Students Teams Achievement Divisions* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*. *Students Teams Achievement Divisions* memberikan waktu kepada siswa untuk belajar melalui kelompok serta saling bantu satu sama lain.

Langkah-langkah pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* : 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, kegiatan pembelajaran siswa diingatkan kembali melalui metode tanya jawab tentang materi yang telah siswa dapat. 2) Menyajikan/menyampaikan informasi, kegiatan pembelajaran siswa memperhatikan materi yang diberikan, selanjutnya dengan bimbingan guru dan tanya jawab siswa diarahkan untuk bertanya. Proses pembelajaran pada tahap ini adalah mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi. 3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Kegiatan pembelajaran siswa diarahkan masuk kedalam kelompok yang dibentuk guru. 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Kegiatan pembelajaran siswa bekerjasama dalam kelompok dengan bimbingan guru. Proses pembelajaran siswa saling mengasosiasi dan mengkomunikasi. 5) Evaluasi, kegiatan pembelajaran siswa mempratikkan materi. 6) Memberikan penghargaan, kegiatan pembelajaran siswa mendapat penghargaan sesuai hasil yang dicapai dari hasil kerja kelompok.

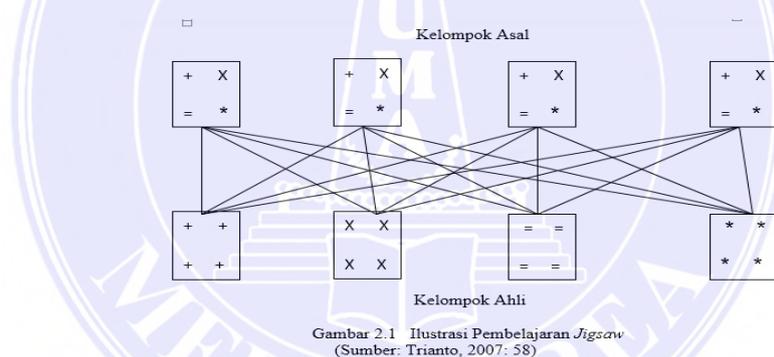
Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa yang sederajat tetapi

heterogen dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar.

Adapun langkah-langkah pembelajaran tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut :

1) Kelas dibagi beberapa kelompok. 2) Setiap anggota kelompok diberi tugas yang berbeda-beda. 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Anggota kelompok dari berbagai kelompok dengan tugas yang sejenis berlatih dalam kelompok ahli. 4) Setelah kembali ke kelompok asal bertugas untuk mempresentasikan dan berdiskusi dengan teman-temannya.

Gambar 1.1. Ilustrasi Pembelajaran *Jigsaw* (Trianto, 2007: 58)



Gambar 2.1 Ilustrasi Pembelajaran *Jigsaw*  
(Sumber: Trianto, 2007: 58)

Dari uraian diatas, dapat diduga bahwa secara keseluruhan tanggung jawab siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* akan lebih tinggi dibandingkan siswa dengan hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

### **2.2.2. Perbedaan Tanggung Jawab Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi dan Kecerdasan Emosional Rendah**

Setiap orang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Perbedaan emosional selalu dapat terjadi dalam setiap individu. Perbedaan tersebut sering kali tampak dari tekanan-tekanan yang yang diterima seseorang baik dari dalam maupun luar lingkungannya. Akan tetapi, kadang-kadang ditemui individu yang perilakunya mengindikasikan ciri-ciri emosional yang sangat berbeda dari kebanyakan orang.

Kecerdasan adalah kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan (belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah), dan melakukan penalaran abstrak. Sedangkan emosional adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian.

Kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang dia dan orang lain rasakan. Sehingga itu, peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain.

Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau pendidikan budi pekerti plus yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Dalam pendidikan karakter, peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai positif yaitu 1). Religius; 2). Jujur; 3). Toleransi 4). Disiplin; 5). Kerja keras 6). Kreatif; 7). Mandiri; 8). Demokratis; 9). Rasa ingin tahu; 10). Semangat kebangsaan; 11). Cinta tanah air; 12). Menghargai prestasi; 13). Bersahabat/Komunikatif; 14). Cinta damai; 15). Gemar membaca; 16). Peduli lingkungan; 17). Peduli sosial; dan 18). Tanggung-jawab. Oleh karena itu, agar nilai-nilai tersebut dapat dicapai, maka cara mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah pilihan yang tepat untuk ditempuh. Sebab, dengan mengembangkan kecerdasan emosional, maka tentunya akan membentuk peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

### **2.2.3. Interaksi Antara Model Pembelajaran Dengan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggung Jawab Pada Siswa**

Hubungan antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat sejauh mana interaksi terjadi. Metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran, kerjasama antar anggota kelompok yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu materi pelajaran, siswa dapat mempertanggung jawabkan hasil diskusinya kepada guru. Dengan model pembelajaran ini siswa dapat saling berbagi dan belajar bersama dalam satu anggota kelompok.

Metode pembelajaran Jigsaw merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi untuk belajar sendiri dan kemudian dan saling membantu dengan teman yang lain dalam kelompok ahli, dan menyampaikan pengetahuannya didalam kelompok asalnya tersebut. Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Keterkaitan antara pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa dalam situasi pembelajaran adalah hal yang sangat perlu diperhatikan.

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, akan membuatnya tampil menjadi orang yang percaya diri, mampu berkomunikasi dan berhubungan baik dengan orang lain. Hal ini karena orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu memahami dan mengelola emosi mereka sehingga mereka tahu bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena

itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan hidup.

Kecerdasan emosional sendiri adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu memahami dan mengelola emosi mereka. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengubah emosi menjadi motivasi untuk mencapai kesuksesan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati seperti ingin tahu tentang orang lain, tahu kekuatan dan kelemahan diri, kemampuan untuk fokus dan konsentrasi, manajemen kesedihan, memiliki banyak teman, selalu menjadi orang lebih baik dan bermoral, selalu bangkit dari ke kegagalan, berkarakter, percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi dan tahu kapan harus bertindak.

Melihat perbedaan-perbedaan pokok dalam kegiatan metode pembelajaran STAD dengan metode pembelajaran Jigsaw dan perbedaan-perbedaan pokok pada kecerdasan emosional siswa sebagaimana digambarkan pada pembahasan sebelumnya maka diperkirakan metode pembelajaran Jigsaw akan lebih efektif untuk meningkatkan karakter tanggung jawab dibandingkan dengan metode pembelajaran STAD. Metode pembelajaran Jigsaw akan menumbuhkan kecerdasan emosional siswa dengan berbaur dengan anggota kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah dari suatu materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas diduga bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap karakter tanggung jawab pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjas Orkes).

**Tabel 1.3 Rancangan Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tanggung Jawab Siswa**

Kecerdasan Emosional	Model Pembelajaran	
	Metode pembelajaran Jigsaw	Metode Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Divisions</i>
Kecerdasan Emosional Tinggi	Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan metode pembelajaran Jigsaw pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi	Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan metode pembelajaran STAD pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi
Kecerdasan Emosional Rendah	Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran <i>Jigsaw</i> pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah	Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan metode pembelajaran STAD pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pengaruh antara metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan metode pembelajaran Jigsaw terhadap tanggung jawab pada siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes.
2. Ada perbedaan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap tanggung jawab pada siswa dalam pembelajaran Penjas Orkes.
3. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap nilai tanggung jawab pada siswa dalam mata pelajaran Penjas Orkes.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe. Penelitian ini pelaksanaannya pada Tahun Pelajaran 2017/2018, yakni mulai bulan September – Oktober 2018. Perlakuan pada masing-masing kelas sebanyak 6 kali pertemuan, dan untuk 1 kali pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran ( $2 \times 40$  menit). Dengan demikian jumlah waktu pembelajaran Penjas Orkes masing-masing kelas adalah  $6 \times 2 \text{ JP} \times 40$  menit.

##### **3.2. Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2007, 152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukan dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Oleh sebab itu maka subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII<sup>1</sup> dan VIII<sup>3</sup>, sebagaimana Tabel 3.2 sebagai berikut

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1	Kelas VIII <sup>1</sup>	30	Kelas dengan metode pembelajaran Student Teams Achievement Divisions
2	Kelas VIII <sup>3</sup>	30	Kelas dengan metode pembelajaran Jigsaw

### 3.3. Metode Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *quasi eksperimen* desain factorial 2 x 2. Dengan melakukan eksperimen yang sudah tersedia sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran, sedangkan karakteristik siswa yang dikontrol adalah kecerdasan emosional, sedangkan perlakuan yang dilaksanakan adalah metode pembelajaran Jigsaw dan *Student Teams Achievement Divisions* pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dimaksudkan didalam desain penelitian pada Tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.2. Rancangan Eksperimen Desain Faktorial 2 x 2

Kecerdasan Emosional ( B )	Model Pembelajaran ( A )	
	Metode pembelajaran Jigsaw  ( A <sub>1</sub> )	Metode Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Divisions</i>  ( A <sub>2</sub> )
Tinggi ( B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah ( B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan :

- A = Model Pembelajaran  
 B = Kecerdasan Emosional  
 A<sub>1</sub> = Metode pembelajaran Jigsaw  
 A<sub>2</sub> = Metode pembelajaran STAD  
 B<sub>1</sub> = Kecerdasan Emosional Tinggi  
 B<sub>2</sub> = Kecerdasan Emosional Rendah  
 A<sub>1</sub> B<sub>1</sub> = Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran *Jigsaw* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi  
 A<sub>1</sub> B<sub>2</sub> = Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran *Jigsaw* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah  
 A<sub>2</sub> B<sub>1</sub> = Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi  
 A<sub>2</sub> B<sub>2</sub> = Karakter tanggung jawab yang diajarkan dengan model pembelajaran STAD pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah

### 3.4. Variabel dan Defenisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian terdapat variabel penelitian yang terdiri dari variabel terikat yaitu karakter tanggung jawab pada pembelajaran penjas orkes, variabel bebas aktif yaitu metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan metode pembelajaran *Jigsaw* dan variabel moderatonya yaitu kecerdasan emosional terdiri dari kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah.

Untuk menghindari salah penafsiran dari variabel penelitian ini maka berikut dikemukakan defenisi operasional dari masing-masing variabel tersebut :

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
  - a. Metode pembelajaran Student Teams Achievement Divisions merupakan model pembelajaran yang melakukan pemusatan pembelajaran melalui kelompok dan diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam metode pembelajaran STAD dilakukan pengelompokan yang tergabung dari siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar untuk belajar bersama dalam kelompok tersebut.
  - b. Metode pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diselenggarakan dalam *setting* dua kali pengelompokan. Peningkatan penguasaan akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan proses berpikir secara individual dalam kelompok awal melalui materi yang berbeda yang telah diberikan oleh guru, selanjutnya proses diskusi dalam kelompok ekspert yaitu membahas materi yang sama dalam satu kelompok, dan terakhir kembali dalam kelompok awal untuk membagikan pengetahuannya mengenai materi yang telah dipelajari kepada teman satu kelompok.

2. Kecerdasan emosi merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.
  - a. Kecerdasan emosional tinggi adalah individu-individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Karakteristik yang telah dibuat oleh para ahli sebagai faktor dasar dalam konsep kecerdasan emosional tinggi yaitu peka dengan lingkungan sekitar dan penuh dengan rasa penasaran.
  - b. Kecerdasan emosional rendah adalah individu-individu gampang stress, Tidak melupakan kesalahan, menyalahkan orang lain, dan gampang tersinggung.
3. Tanggung jawab merupakan aspek yang terpenting dalam pendidikan karakter disekolah, dengan rasa tanggung jawab yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Tanggung jawab dengan hasil belajar siswa ini merupakan persamaan linear. Semakin tinggi tanggung jawab siswa semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah. Dalam penelitian karakter tanggung jawab siswa dibatasi pada aspek afektif.

### 3.5. Prosedur dan Pelaksanaan Perlakuan

Sebelum dilakukan perlakuan terlebih dahulu ditinjau faktor-faktor kesamaan kedua kelompok eksperimen yaitu kesamaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk meyakinkan kedua kelompok eksperimen mempunyai karakteristik yang dianggap sama, kecuali faktor perlakuan model pembelajaran. Faktor tujuan pembelajaran, guru, situasi, kondisi kelas dan metode mengajar.

Siswa yang menjadi sampel penelitian ini dianggap mempunyai kesamaan karena mereka mempunyai rata-rata usia yang hampir sama dan mengalami perlakuan yang sama satu sama lain.

Adapun rincian perlakuan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian secara *cluster random* pada siswa kelas VIII SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe, yaitu kelas VIII<sup>1</sup> dan kelas VIII<sup>3</sup>
- b. Melakukan tes awal (Pre Test) mengenai tanggung jawab siswa dan test kecerdasan emosional siswa untuk menentukan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada masing-masing kelas.
- c. Menentukan dua kelompok perlakuan pada masing-masing kelas, setiap kelompok telah diperoleh siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan

kecerdasan emosional rendah dari hasil observasi dan test kecerdasan emosional.

- d. Melaksanakan perlakuan, kelompok pertama kelas VIII<sup>1</sup> SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe diberi perlakuan berupa model pembelajaran *Student Teams Achivement Divisions* dan kelompok kedua kelas VIII<sup>3</sup> perlakuan berupa model *Jigsaw*.
- e. Perlakuan dilakukan sebanyak 6 x pertemuan ditambah observasi dan diskusi dengan guru bimbingan konseling sekolah serta guru bidang studi mengenai kecerdasan emosional siswa dan tes nilai karakter tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran Penjas Orkes. Lamanya waktu satu kali pertemuan 2 x 40 Menit. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- f. Pada pertemuan pertama, kls VIII<sup>1</sup> diberikan materi latihan passing bola voli dengan teknik praktik model pembelajaran STAD, sedangkan kls VIII<sup>3</sup> diberikan materi teknik menendang, menahan dan menggiring bola dengan teknik praktik model pembelajaran *Jigsaw*. Pada pertemuan kedua, kls VIII<sup>1</sup> diberikan materi passing dalam permainan bola basket dengan teknik praktik model pembelajaran STAD, sedangkan kls VIII<sup>3</sup> diberikan materi atletik dengan teknik praktik model pembelajaran *Jigsaw*. Pada pertemuan ketiga, kls VIII<sup>1</sup> diberikan materi latihan latihan bentuk start pada lari jarak pendek dengan teknik praktik model pembelajaran STAD, sedangkan kls VIII<sup>3</sup> diberikan materi menggiring bola dan passing dalam permainan bola basket dengan teknik praktik

model pembelajaran *Jigsaw*. Pada pertemuan keempat, kls VIII<sup>1</sup> diberikan materi latihan *stop and receiving ball* pada permainan sepak bola dengan teknik praktik model pembelajaran STAD, sedangkan kls VIII<sup>3</sup> diberikan materi servis dan passing dalam permainan bola voli dengan teknik praktik model pembelajaran *Jigsaw*. Pada pertemuan kelima, kls VIII<sup>1</sup> diberikan materi latihan teknik dasar servis dalam permainan bulu tangkis dengan teknik praktik model pembelajaran STAD, sedangkan kls VIII<sup>3</sup> diberikan materi *servis, lob, dan drive* pada permainan bulu tangkis dengan teknik praktik model pembelajaran *Jigsaw*. Pada pertemuan keenam, kls VIII<sup>1</sup> diberikan materi variasi latihan kebugaran jasmani dengan teknik praktik model pembelajaran STAD, sedangkan kls VIII<sup>3</sup> diberikan materi latihan kekuatan, daya tahan dan kecepatan dengan teknik praktik model pembelajaran *Jigsaw*.

- g. Setelah dilakukan perlakuan sebanyak enam kali, maka selanjutnya dilakukan test akhir (Post Test) untuk melihat peningkatan tanggung jawab siswa dari model pembelajaran atau perlakuan yang telah dilakukan.

### **3.6. Pelaksanaan Perlakuan**

#### **3.6.1. Metode pembelajaran Student Teams Achievement Divisions**

Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran berbasis *Student Teams Achievement Divisions*. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*

adalah sebagai berikut: 1) Guru menjelaskan secara singkat teknik dasar mengenai materi yang akan dipelajari. 2) Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru. Siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk, kerja tim merupakan ciri terpenting dari metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*. 3) Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar dengan mempraktekkan materi secara individual. 4). Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok.

### **3.6.2. Metode pembelajaran Jigsaw**

Metode pembelajaran *Jigsaw* yaitu siswa melakukan aktivitas belajar dengan melakukan kerja sama dengan siswa lain dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan bersama. Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Jigsaw* adalah : 1) Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen (kelompok asal). 2) Tiap orang siswa dalam kelompok diberi sub topik / materi yang berbeda-beda. 3) Tiap orang siswa membentuk kelompok sesuai dengan sub topik / materi yang sama kemudian membahasnya dan saling membantu secara bersama (kelompok ahli). 4) Setelah memahami materi, setiap siswa kembali kelompok pertama atau kelompok asal serta mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-teman dalam kelompok asal tersebut. 5) Evaluasi individual mengenai materi dan evaluasi kelompok yang mencakup semua topik.

### **3.7. Pengontrolan Varian**

Varian yang dapat dikontrol secara cermat hanyalah perlakuan model pembelajaran, sedangkan varian lain yang berpengaruh terhadap variabel terikat akan dikontrol dan dinetralisir pengaruhnya melalui validitas internal dan eksternal. Kriteria yang digunakan untuk mengontrol variabel adalah validitas internal dan eksternal. Pengontrolan perlakuan bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang benar-benar akibat dari perlakuan yang diberikan dan untuk mendapatkan suatu keyakinan bahwa rancangan yang dipilih cukup baik digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan kepopulasi yang ada, maka menurut Cambell & Stanly (1966) perlu diadakan pengontrolan validitas internal dan validitas eksternal terhadap rancangan penelitian tersebut.

#### **3.7.1. Validitas Internal**

Pengontrolan validitas internal dimaksudkan agar hasil-hasil penelitian yang diperoleh memang benar-benar disebabkan perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Langkah-langkah pengontrolan variabel-variabel lain yang dilakukan untuk memperoleh validitas internal desain penelitian adalah:

- a. Pengontrolan pengaruh sejarah atau kejadian khusus. Pengaruh sejarah dikontrol dengan cara semua kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang dilakukan pada saat jam pembelajaran yang ditentukan.

- b. Pengontrolan pengaruh kematangan, dilakukan dengan cara memberi perlakuan jangka waktu yang tidak lama, hanya sebanyak 6 (enam) kali pertemuan.
- c. Pengontrolan pengaruh eksperimen, dilakukan dengan tidak mengubah ataupun mengganti instrument penelitian yang telah diuji.
- d. Pengontrolan kontaminasi antara kelompok eksperimen. Pengaruh antar kelompok diukur dengan cara tidak memberitahu kepada siswa bahwa mereka sedang diteliti.
- e. Pengontrolan kehilangan subjek penelitian dilakukan dengan cara memperhatikan kehadiran siswa selama perlakuan dilaksanakan agar tidak ada subjek penelitian yang tidak hadir sejak awal hingga akhir penelitian.

### **3.7.2. Validitas Eksternal**

Validitas eksternal adalah pengendalian terhadap beberapa faktor agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, artinya hasil penelitian dapat berlaku juga pada kondisi yang sama ditempat lain.

Untuk memperoleh validitas eksternal disain penelitian, dilakukan pengontrolan sebagai berikut:

- a. Pengontrolan populasi dilakukan untuk melihat sejauh mana akibat yang dialami oleh sampel penelitian juga akan berakibat terhadap populasi penelitian. Validitas populasi dikontrol dengan cara: mengambil sampel yang sesuai dengan karakteristik populasi, setiap anggota sampel yang

sesuai dengan karakteristik populasi, setiap anggota sampel diberi perlakuan dan hak yang sama selama dilaksanakan eksperimen.

- b. Pengontrolan ekologi dilakukan untuk memperoleh validitas ekologi, pengontrolan meliputi: menjaga suasana kelas agar tetap berlangsung seperti hari-hari biasanya, tidak memberitahukan kepada kelompok sampel bahwa mereka sedang dilakukan eksperimen, guru yang mengajar pada kedua kelompok eksperimen memberikan pokok bahasan atau materi yang berbeda, tes pengembangan karakter tanggung jawab dilaksanakan satu minggu setelah perlakuan berakhir dilaksanakan, tes yang dilakukan adalah tes berupa angket yang berisi pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab.

### **3.8. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Uji coba instrumen hanya dilakukan dengan skala tanggung jawab dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert menurut Djaali (2008:28) ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Uji coba ini selanjutnya diberikan kepada siswa yang masuk dalam sampel penelitian yaitu kelas VIII<sup>1</sup> (*Student Teams Achievement Divisions*) dan kelas VIII<sup>3</sup> (*Jigsaw*).

### **3.9. Kisi-Kisi Kuesioner Tanggung Jawab**

Penyusunan butir-butir kuesioner bertolak dari aspek-aspek tanggung jawab belajar, antara lain: berani menanggung resiko, memiliki kontrol diri, menentukan tujuan dan membuat perencanaan, memilih sikap positif, mandiri,

melakukan apa yang menjadi kewajiban, mencapai hasil yang baik, proaktif, tekun dan reflektif.

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Kuesioner Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII**

**SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe Tahun Ajaran 2018 / 2019**

No	Aspek	Indikator	Item Fav	Item Anfav
1	Mandiri	1.1 Mampu mengatasi segala hambatan dalam belajar	1,2	3,4
		1.2 Memiliki inisiatif untuk belajar	5,6,7	8,9,10
2	Tekun	<b>3.10.</b> Serius dalam mengerjakan tugas	11,12	13,14
		<b>3.11.</b> Mau bekerja keras dalam belajar	15,16	17,18
3	Sikap Positif	3.1 Jujur dalam mengerjakan tugas	19,20	21,22
		3.2 Mampu membantu teman yang kesulitan dalam belajar	23,24	25,26
4	Sikap Proaktif	4.1 Mampu memotivasi diri dalam belajar	27,28	29,30
		4.2 Mampu menyikapi masalah belajar dengan baik	31,32	33,34
5	Kontrol Diri	5.1 Mampu mengatakan “tidak” dalam hal belajar yang dapat merugikan diri sendiri	35,36	37,38

		5.2 Fokus terhadap tugas yang diberikan	39,40	41,42
<b>Jumlah Item</b>			21	21

Item –item kuesioner terdiri dari atas dua pertanyaan yaitu Favorable dan Unfavorable. Pernyataan Favorable isinya menunjukkan adanya tingkat tanggung jawab belajar sedangkan unfavourable isinya tidak adanya tingkat tanggung jawab, yang terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Selalu (SS), Sering (S), Jarang (KS), Tidak Pernah (TS). Penentuan skor untuk tanggung jawab pada item adalah Selalu = 4, Sering = 3, Jarang = 2, dan Tidak Pernah = 1. Subjek diminta untuk memilih satu dari empat alternatif jawaban yang disediakan pada setiap pernyataan, dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom alternatif jawaban.

### 3.10. Kisi-Kisi Kuesioner Kecerdasan Emosional

Untuk penyusunan butir-butir pertanyaan atau pernyataan angket serta alternatif jawaban yang tersedia maka penulis membuat kisi-kisi yang dapat dilihat pada tabel 3.5

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional Teori Goleman**

Variabel	Faktor	Indikator	Item Soal	
			Fav	Unfav
Kecerdasan Emosional	1. Mengenal Emosi Diri Sendiri	1.1 Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1	3
		1.3 Memahami sebab perasaan yang timbul	2	

2. Mengelola Emosi	2.1 Bersikap toleran terhadap frustrasi	4	15,16
	2.2 Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	5,6 7,8	
	2.3 Mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri dan orang lain	9,10	
	2.4 Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri dan lingkungan	11	
3. Memotivasi Diri Sendiri	2.5 Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress	12,13	23
	2.6 Dapat mengurangi perasaan cemas dan kesepian dalam pergaulan	14	
	2.4.Mampu mengendalikan diri	17,18	
4. Mengenali Emosi Oranglain	2.5.Bersikap optimis dalam menghadapi masalah	19,20	29
	2.6.Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan	21,22	
	4.1 Mampu menerima sudut pandang orang lain	24,25	
5. Membina Hubungan	4.2 Memilik sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain	26	42
	4.3 Mampu mendengarkan orang lain	27,28	
	5.1 Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	30	
	5.2 Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	31	
	5.3 Memiliki kemampuan berkomunikasi	32	

		dengan orang lain		
		5.4 Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan sesame	33,34	
		5.5 Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain	35	
		5.6 Dapat hidup selaras dengan kelompok	36,37	
		5.7 Bersikap senang berbagi dan berkerjasama	38,39	
		5.8 Bersikap dewasa dan toleran	40,41	

### 3.11. Uji Coba Instrumen Pengumpulan Data

Sebelum dilakukan penelitian yang sesungguhnya dengan menggunakan instrument penelitian yang telah disusun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba. Tujuan dari pelaksanaan uji coba adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (validitas) dan seberapa jauh suatu alat ukur tersebut dapat dipercaya (reliabel). (Ary,dkk,1982). Responden yang yang dijadikan sebagai uji coba diambil dari luar sampel. Uji coba tes kepribadian dengan skala tanggung jawab dilakukan kepada siswa yang sudah pernah memperoleh pembelajaran tersebut yaitu kelas VIII. Cara yang ditempuh adalah memberikan tes kepada siswa yang terpilih sebagai responden uji coba sebanyak 30 orang. Uji coba tes karakter tanggung jawab meliputi: a) uji validitas. b) uji tes reliabilitas. c) analisis data.

### 3.11.1. Uji Validitas Tes

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya butir skala psikologi. Suatu butir dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan pada skala psikologi mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh skala psikologi. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *Product Moment* oleh Pearson.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Koefisien korelasi

$\Sigma X$  = Skor butir tes

$\Sigma Y$  = Skor total

$N$  = Jumlah subjek

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir tes

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

$\Sigma XY$  = Jumlah hasil skor butir soal dengan skor total

Untuk menguji validitas butir skala yaitu dengan menghitung koefisien korelasi ( $r$ ) butir dengan skor total. Butir dikatakan valid (sahih) jika nilai korelasi ( $r$ ) > harga kritik  $r$  dengan taraf kepercayaan 95% dan sebaliknya jika nilai korelasi ( $r$ ) < harga kritik  $r$  *product moment* maka butir soal dikatakan tidak valid (gugur).

### 3.11.2 Uji Reabilitas Tes

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana suatu hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*.

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] 1 - \left[ \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{ii}$  = Koefesien reliabilitas skala

$k$  = Banyaknya butir tes

$\sum \sigma b^2$  = Jumlah varians butir (item)

$\sigma t^2$  = Varian total

Varians item dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\sum \sigma b^2 = \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}}{N}$$

Varians total dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\sum \sigma b^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

Koefisien korelasi dikonsultasikan dengan indeks reliabilitas sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : Sangat Tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : Tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : Cukup

Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : Rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,200 : Sangat Rendah

### 3.11.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis deskriptif dan (2) analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskriptifkan data penelitian meliputi mean, median, mode, varians dan simpangan baku lebih lanjut data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Sedangkan teknik analisis inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur.

Untuk menggunakan ANOVA dua jalur perlu dipenuhi beberapa syarat yaitu: 1) data yang digunakan harus berdistribusi normal, 2) data harus homogen. Sebelum hipotesis diuji terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu (1) uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, Kriteria pengujian berdasarkan pada perbandingan harga  $L_o$  dengan harga  $L_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , jika  $L_o < L_{tabel}$ , maka data berasal dari populasi berdistribusi normal (2) uji homogenitas menggunakan uji F dan uji Barlett. Kriteria pengujian untuk uji F jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  dan untuk uji Barlett jika  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  maka varians populasi homogen. Pengujian

homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data diperoleh melalui variasi yang homogen atau tidak.

Adapun kriteria pengujian hipotesis jika diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Jika hasil pengujian hipotesis ketiga ANAVA dua jalur signifikan maka perlu dilakukan dengan uji lanjut. Dalam penelitian ini semua kriteria pengujian dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau 5%.

#### 3.11.4. Uji Hipotesis

Hipotesis statistik yang akan diuji pada penelitian ini meliputi :

Hipotesis 1 :  $H_0 : \mu A_1 \leq \mu A_2$

$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$

$H_0$  : Ada pengaruh metode pembelajaran Jigsaw terhadap nilai tanggung jawab siswa SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

$H_1$  : Ada pengaruh model pembelajaran *Students Team Achievement Division* terhadap nilai tanggung jawab siswa SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

Hipotesis 2 :  $H_0 : \mu B_1 \leq \mu B_2$

$H_1 : \mu B > \mu B_2$

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara kecerdasan emosional tinggi terhadap nilai tanggung jawab siswa SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

$H_1$  : Ada pengaruh antara kecerdasan emosional tinggi terhadap nilai tanggung jawab siswa SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

Hipotesis 3 :  $H_0$  : Interaksi  $A \times B = 0$

$H_1$  : Interaksi  $A \times B \neq 0$

$H_0$  : Tidak ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap nilai tanggung jawab siswa SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

$H_1$  : Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap nilai tanggung jawab siswa SMP Santo Xaverius 1 Kabanjahe

Keterangan :

A = Model Pembelajaran

B = Kecerdasan Emosional

$\mu A_1$  = Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* (STAD)

$\mu A_2$  = Hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran Jigsaw

$\mu B_1$  = Hasil belajar siswa dengan kecerdasan emosional tinggi

$\mu B_2$  = Hasil belajar siswa dengan kecerdasan emosional rendah

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan terdapat hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tanggung jawab siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dari tanggung jawab siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran Student Teams Achievement Divisions.
2. Tanggung jawab siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari pada tanggung jawab siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.
3. Tidak terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi tanggung jawab siswa. Bagi siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah lebih tinggi diajar dengan metode pembelajaran Jigsaw dari pada metode STAD.

#### 5.2. IMPLIKASI

*Pertama*, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran terhadap tanggung jawab siswa dalam bidang studi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Hal ini memberikan penjelasan dan

penegasan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa. ini dapat dipahami karena melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian konsekuensinya apabila model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran, maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tanggung jawab siswa lebih tinggi dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dari pada metode pembelajaran STAD. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw lebih efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa khususnya dalam pembelajaran Penjas Orkes, karena dalam pembelajaran *Jigsaw* tersebut siswa lebih banyak diajak untuk berinteraksi dengan kelompok, dan siswa diwajibkan dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada teman-temannya sehingga rasa tanggung jawab siswa dapat terbangkitkan.

*Kedua*, hasil menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional Siswa berpengaruh terhadap Tanggung Jawab Siswa. siswa dengan Kecerdasan Emosional Tinggi secara rata-rata lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa Kecerdasan Emosional Rendah. Pernyataan ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa Kecerdasan Emosional Tinggi signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan Tanggung Jawab Siswa. siswa dengan Kecerdasan Emosional Tinggi selalu berusaha berinteraksi dengan baik dan berusaha

memecahkan setiap persoalan yang diberikan oleh guru, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tidak gampang menyerah, selalu berusaha menyelesaikan masalah dan berinteraksi baik, baik kepada guru maupun kepada teman.

*Ketiga*, dalam hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya interaksi model pembelajaran dan kecerdasan emosional emosional terhadap tanggung jawab siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah lebih tinggi diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dari pada model pembelajaran STAD.

### **5.3. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatan tanggung jawab siswa khususnya dalam pelajaran Penjas Orkes, maka guru yang mengasuh mata pelajaran Penjas Orkes disarankan agar menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dalam menyajikan materi pembelajaran Penjas Orkes dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa.
2. Disarankan kepada guru agar memperhatikan karakteristik siswa khususnya Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa sehingga dapat berpengaruh pada tanggung jawab siswa.
3. Guna penelitian lebih lanjut pada penggunaan model pembelajaran disamping guru yang menjadi mitra peneliti, perlu disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa bagaimana tahapan model pembelajaran sehingga pengguna

waktu dapat dimaksimalkan seefisien mungkin serta keefektifan pembelajaran dapat tercapai.

4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang sejenis atau mereplikasi penelitian ini hendaknya memperhatikan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Asman, i Ma'mur, Jamal. (2011). *7 Tips Aplikasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Diva Press. Jogjakarta.
- Arends, R (1989). *Learning to Teach, New York: Me Graw Hill Book Company*
- Agus Suprijono. (2010). *Metode dan Model-Model Belajar*. Bandung. Alfabeta
- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Babaei, M., & Cheraghali, M. R. (2016). *The Effectiveness of Training The Context of Life Skills Book on the Self-Confidence Of the First Grade High School Girls in Mazendaran Province*. Journal Of Current Research in Science.
- Chaplin, J.P (1992). *Fungsi Pengembangan dan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Gagne, R.M. (1975). *Essentials of Learning for Instructions*. Illionis: The Dryden Press.
- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instructions*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Ginsburg, H. & Magoon, R.A. (1972). *Educational Psychology: An Integration of Psychology and Educational Practices*. Colombus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Hawari Aka (2012). *Guru Yang Berkarakter Kuat*. Yogyakarta: Laksana

- Ibrahim, M. et. All (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jhonson & Jhonson. (1994) *Cooperatif Learning in The Classroom*. Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development
- Jhonson, E.B. (2002) *Contekxtual Teaching and Learning*. California: Convin Press, Inc.
- Josephson, M.S., Peter, V.J., & Dowd, T. (2003). *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman Panduan bagi Orangtua*. (E. A. Budihabsari, Penerj.) Bandung: Kaifa.
- Joyce, B, Well. M. Calhoun, E (2000). *Model Of Teaching*. London: Allyn and Bacon
- Khairil, S.D. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2017). *Pendidikan Karakter*. Kata Pena. Jakarta
- Lardika, Rola, Angga “*Model-Model Pembelajaran Penjaskesrek*” 20 Februari 2015. <https://rolaangalardika.wordpress.com>
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mylsidayu Apta. (2014). *Psikologi Olahraga*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mustari Mohamad. (2011). *Nilai Karakter*. LaksBang PRESSindo. Yogyakarta.
- Nur, M. (2000). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, Ngalin. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Ratnawilis, D. (2001). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Airlangga.
- Reigeluth, Charles M. and Carr-Chellman, Alison A (2009). *Instructional- Design Theories and Models*. New York, London: Routledge Taylor and Francis, Publishers.
- Slavin E, Robert. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Indeks. Jakarta.
- Santrock W, John (2008). *Psikologi Pendidikan*. Kencana. Jakarta.

- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sherly Juwita (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Koopertif dan Kecerdasan Intelektual Terhadap hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP AS-SYAFI'YAH Medan*. Jurnal Unimed.

